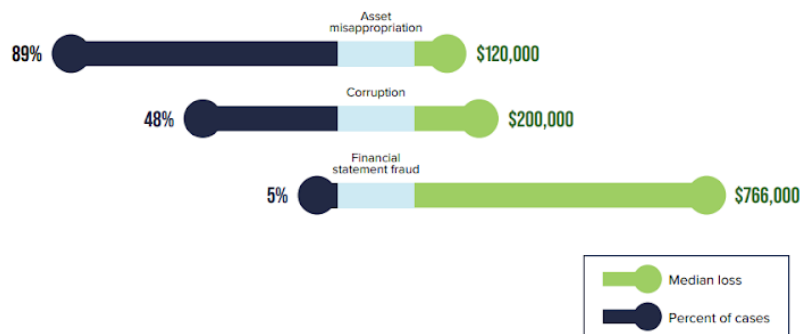


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fraud atau kecurangan merupakan salah satu permasalahan yang telah lama menjadi ancaman serius dalam dunia bisnis dan perekonomian global. Secara umum, *fraud* didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja oleh individu atau kelompok untuk memperoleh keuntungan secara tidak sah dengan cara menipu atau menyesatkan pihak lain. Menurut laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam *Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*, skema *fraud* terbagi ke dalam tiga kategori utama: penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan.



Sumber: *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) 2024

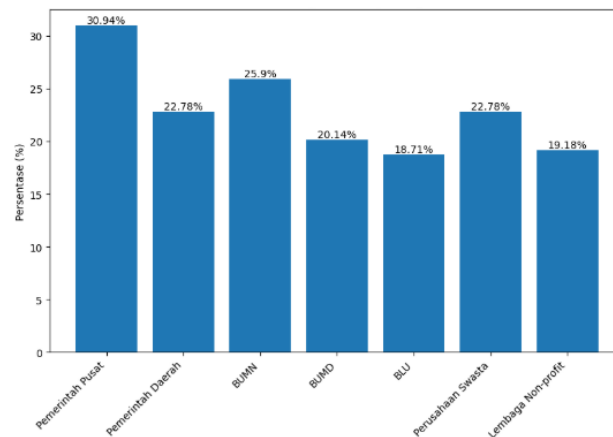
Gambar 1. 1
Tiga Kategori *Fraud*

Jenis kecurangan yang paling umum terjadi adalah penyalahgunaan aset, yang terjadi pada 89% kasus. Jenis kecurangan ini juga cenderung menyebabkan median kerugian yang paling rendah, sebesar USD 120.000 per kasus, diikuti oleh korupsi, yang menyebabkan median kerugian sebesar USD 200.000 per kasus. Kecurangan

laporan keuangan adalah jenis yang paling jarang terjadi namun menyebabkan median kerugian yang paling besar, sebesar USD 766.000 per kasus (ACFE, 2024).

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan terbesar dalam sejarah dunia adalah skandal Enron Corporation yang terungkap pada tahun 2001. Enron, perusahaan energi raksasa asal Amerika Serikat yang pernah masuk dalam daftar *Fortune* 500, terbukti menyembunyikan utang senilai miliaran dolar melalui pembentukan ratusan entitas bertujuan khusus (*special purpose entities*) di luar neraca keuangan. Praktik ini dilakukan secara sistematis oleh jajaran eksekutif puncak dengan melibatkan auditor eksternal Arthur Andersen, yang turut andil dalam meloloskan laporan keuangan yang menyesatkan selama bertahun-tahun. Kasus ini menjadi pendorong lahirnya regulasi *Sarbanes-Oxley Act* tahun 2002 sebagai upaya penguatan tata kelola perusahaan secara global (Rahmatika, 2020:12).

Berdasarkan data *Survei Fraud Indonesia* 2025, Pemerintah Pusat menempati posisi pertama sebagai organisasi dengan kerugian *fraud* terbesar, yaitu dengan nilai kerugian rata-rata lebih dari Rp 1 miliar hingga Rp 50 miliar per kasus, yang menyumbang 30,94% dari total kasus *fraud*. Kemudian, BUMN (Badan Usaha Milik Negara) berada pada tingkat kerugian yang sama besar secara nominal, yaitu lebih dari Rp 1 miliar hingga Rp 50 miliar per kasus, dengan persentase 25,9%. Adapun Perusahaan Swasta memiliki nilai kerugian yang juga sebanding dengan BUMN dan pemerintah pusat, yaitu lebih dari Rp 1 miliar hingga Rp 50 miliar per kasus, dengan persentase 22,78%.



Sumber: *Survei Fraud Indonesia 2025*

Gambar 1. 2

Presentase Kerugian per Kasus Berdasarkan Organisasi

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian tertarik untuk mengkaji kecurangan laporan keuangan sebagai fokus utama karena jenis *fraud* ini memiliki median kerugian terbesar dibandingkan jenis kecurangan lainnya berdasarkan data *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2024, serta menjadikan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai objek penelitian karena BUMN memiliki tingkat kasus kecurangan dan nilai kerugian yang tinggi dibandingkan jenis organisasi lainnya.

Salah satu kasus yang mencuat adalah kasus PT Indofarma Tbk (INAF) dan anak usahanya, PT Indofarma Global Medika (IGM). Berdasarkan hasil Pemeriksaan Dengan Tujuan Tertentu (PDTT) yang dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) pada tahun 2023, ditemukan indikasi kerugian negara hingga total Rp 371,83 miliar dari berbagai kegiatan Indofarma selama periode 2020 hingga Semester I 2023. IGM terbukti melakukan rekayasa pembayaran piutang macet senilai Rp 124,9 miliar dengan cara meminta pihak terafiliasi meminjam dana Rp 24,5 miliar seolah-olah sebagai pelunasan piutang. IGM juga

meminjam dana di luar sistem pembukuan melalui platform pinjaman *online* sebesar Rp 69,7 miliar menggunakan nama perusahaan dan nama pegawai, di mana sebesar Rp 43,7 miliar kemudian ditransfer ke IGM seolah-olah sebagai pembayaran piutang usaha. Kondisi ini berujung pada keputusan pailit IGM yang ditetapkan oleh Pengadilan Niaga pada Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pada tanggal 10 Februari 2025 (tvonenews.com, 2025).

Kasus serupa juga terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yang menerima sanksi pada 28 Juni 2019 akibat laporan keuangan tahun buku 2018 yang tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Garuda Indonesia melaporkan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu, yang sangat kontras dengan kerugian USD 216,5 juta pada tahun 2017 dan kerugian USD 114,08 juta pada kuartal III 2018. Distorsi ini terjadi karena Garuda Indonesia mengakui transaksi kerja sama dengan Mahata senilai USD 239,94 juta sebagai pendapatan dalam periode berjalan. Dua komisaris perseroan, Chairal Tanjung dan Dony Oskaria, telah menyampaikan keberatan resmi dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) pada 24 April 2019, menyatakan bahwa tanpa pengakuan pendapatan tersebut, perusahaan sebenarnya masih mengalami kerugian sebesar USD 244,96 juta. Atas pelanggaran ini, baik perusahaan, direksi, komisaris, hingga auditor eksternal menerima sanksi dari otoritas terkait (Hendra, 2019).

Pada kasus PT Indofarma Tbk., indikasi *fraud* menguat setelah terjadi pergantian direksi pada tahun 2019. Kejaksaan Agung menetapkan mantan Direktur Utama periode 2019–2023 sebagai tersangka utama dalam kasus dugaan korupsi yang merugikan negara (Binekasri, 2024). Fenomena serupa juga terjadi pada PT

Waskita Karya (Persero) Tbk., di mana manipulasi laporan keuangan dan penggunaan dana talangan yang tidak sesuai peruntukan menyeret jajaran direksi tahun 2020-2022 ke ranah hukum (Tempo *Data Science*, 2023). Hal ini sejalan dengan data dari *Survei Fraud Indonesia 2025*, dimana manajemen tingkat atas menjadi tersangka pada 51% kasus kecurangan laporan keuangan. Eksekusi kecurangan laporan keuangan sering kali melibatkan pihak-pihak yang memiliki otoritas tertinggi karena *top management* dapat melampaui sistem pengendalian internal perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Stabilitas finansial merupakan salah satu faktor yang secara konsisten dikaitkan dengan kecurangan laporan keuangan. Menurut *Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99*, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan memanipulasi laporan keuangan ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, operasional, maupun situasi lainnya (Alfina & Amrizal, 2020). Pada penelitian terdahulu, Stabilitas finansial yang diukur dengan perubahan aset dinyatakan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan (Trang et al, 2025; Hasna & Novianti, 2024). Namun pada penelitian Sabatian & Hubarat (2020), stabilitas finansial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selain itu, faktor yang dapat mendorong kecurangan laporan keuangan adalah tekanan eksternal. Pihak eksternal perusahaan merupakan investor, kreditor, pemerintah, dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan. Dalam penelitian terdahulu, tekanan eksternal umumnya diproksikan dengan *leverage*. Hal

ini dikarenakan pihak eksternal seperti investor dan kreditor cenderung menjadikan tingkat *leverage* perusahaan sebagai salah satu pertimbangan utama dalam mengambil keputusan terkait pemberian pinjaman maupun investasi (Sukamulja, 2019:23). Pada penelitian yang dilakukan oleh Marfuah et al., (2026) tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Stevansyah & Suhendah (2023) menyatakan bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tidak hanya itu, pelaku kecurangan laporan keuangan pada umumnya juga memiliki cara untuk membenarkan tindakan yang mereka lakukan. Sikap pembenaran inilah dikenal sebagai rasionalisasi. Pelaku membangun justifikasi agar tindakan curang yang dilakukan terasa dapat diterima secara moral maupun sosial demi perbaikan kinerja perusahaan (Arianto et al., 2023:40). Penelitian Sabatian & Hutabarat (2020) serta Marfuah et al., (2026) menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian Alfina & Amrizal (2020) menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya, faktor yang mendorong kecurangan laporan keuangan adalah pergantian direksi. Direksi baru mungkin menghadapi tekanan untuk segera menunjukkan kinerja yang baik guna membuktikan kompetensi dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan. Loen (2023) dan Lisa et al., (2025) menyimpulkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, Alkotdriyah et al., (2024) menemukan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berbagai faktor yang telah diuraikan di atas menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat didorong oleh beragam kondisi, baik dari sisi tekanan, pembenaran, maupun kesempatan dan kemampuan yang ada dalam perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu mekanisme pengawasan yang mampu menekan kemungkinan terjadinya kecurangan tersebut. Salah satu mekanisme yang diyakini dapat berperan dalam memperlemah pengaruh faktor-faktor pendorong kecurangan laporan keuangan adalah komite audit. Komite audit menjadi salah satu mekanisme yang mampu memperlemah pengaruh faktor-faktor pendorong kecurangan laporan keuangan, sebagaimana dibuktikan oleh Alkotdriyah et al., (2024) serta Hasna & Novianti (2024) yang menemukan bahwa komite audit dapat memoderasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Lebih lanjut, penelitian ini mengangkat perspektif yang berbeda dengan menggunakan frekuensi rapat komite audit sebagai indikator pengukuran komite audit. Pendekatan ini didasarkan pada temuan Nyamumbo (2024) dan Fwadzi (2024) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat komite audit, semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Selain penggunaan komite audit sebagai variabel moderasi, penelitian ini juga menggunakan model *F-Score* sebagai alat pengukuran kecurangan laporan keuangan. Model *F-Score* dipilih karena berdasarkan hasil penelitian Adi & Viriany (2025) serta Aghghaleh et al. (2016), model ini mampu mendeteksi *fraud* dan manipulasi laba dengan tingkat akurasi yang tinggi, sehingga dianggap lebih andal dalam mengidentifikasi indikasi kecurangan laporan keuangan dibandingkan model pengukuran lainnya.

Berdasarkan seluruh uraian yang telah dikemukakan, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor pendorong terjadinya kecurangan laporan keuangan dengan judul **“Pengaruh Stabilitas Finansial, Tekanan Eksternal, Rasionalisasi, dan Pergantian Direksi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Komite Audit Sebagai Moderasi (Survei pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2024)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, adapun identifikasi masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana stabilitas finansial, tekanan eksternal, rasionalisasi, pergantian direksi, komite audit, dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2024.
2. Bagaimana pengaruh stabilitas finansial, tekanan eksternal, rasionalisasi, dan pergantian direksi secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2024.
3. Bagaimana pengaruh stabilitas finansial, tekanan eksternal, rasionalisasi, dan pergantian direksi secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2024.
4. Bagaimana komite audit memoderasi pengaruh antara stabilitas finansial, tekanan eksternal, rasionalisasi, dan pergantian direksi terhadap kecurangan

laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, perlu ditetapkan tujuan penelitian agar tidak kehilangan arah dan hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji stabilitas finansial, tekanan eksternal, rasionalisasi, pergantian direksi, komite audit, dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2024.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh stabilitas finansial, tekanan eksternal, rasionalisasi, dan pergantian direksi secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2024 dengan komite audit sebagai moderasi.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh stabilitas finansial, tekanan eksternal, rasionalisasi, dan pergantian direksi secara parsial terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2024 dengan komite audit sebagai moderasi.
4. Untuk mengetahui komite audit memoderasi pengaruh antara stabilitas finansial, tekanan eksternal, rasionalisasi, dan pergantian direksi terhadap

kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi forensik dan tata kelola perusahaan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang stabilitas finansial, tekanan eksternal, dan pergantian direksi sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai mekanisme terjadinya *fraud* dalam konteks perusahaan di Indonesia. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap literatur *corporate governance* dengan mengkaji peran komite audit sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara faktor risiko *fraud* dan kecurangan laporan keuangan, yang dapat memperkuat atau memberikan perspektif baru tentang efektivitas mekanisme pengawasan internal dalam mencegah praktik kecurangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Untuk Penulis

Penelitian ini memberikan pengalaman praktis dalam mengaplikasikan teori akuntansi forensik dan tata kelola perusahaan pada konteks riil BUMN di Indonesia. Proses penelitian juga ini meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis dan mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan, serta

memenuhi persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana di bidang akuntansi.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji tema kecurangan laporan keuangan serta memberikan gambaran mengenai celah penelitian (*research gap*) yang dapat dikembangkan lebih lanjut, baik melalui penambahan variabel baru, penggunaan metode deteksi *fraud* yang berbeda, maupun perluasan objek penelitian pada sektor industri yang berbeda.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan, sehingga manajemen dapat melakukan tindakan preventif yang lebih efektif, sekaligus menjadi acuan dalam mengevaluasi dan memperkuat sistem pengendalian internal serta mekanisme *corporate governance*, khususnya terkait peran dan fungsi komite audit.

4. Untuk Regulator

Penelitian ini memberikan masukan bagi regulator dalam merumuskan kebijakan dan regulasi yang lebih efektif terkait tata kelola perusahaan dan pencegahan kecurangan laporan keuangan, serta menjadi referensi dalam pengembangan standar pengawasan dan mekanisme *monitoring* terhadap perusahaan publik untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alamat web www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan BUMN yang menyediakan informasi mengenai laporan keuangan perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu 11 bulan, yaitu mulai dari September 2025 hingga Juli 2026. Rincian jadwal penelitian selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 1.